

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Cicalengka sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah menjadikan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai bagian integral dalam kurikulum. Secara normatif, pembelajaran ini bertujuan membentuk peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan pre-test yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas VIII tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih berada pada kategori sedang hingga rendah.

Data pre-test menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang diuji, hanya 9 siswa (30%) yang mampu membaca ayat dengan penerapan tajwid yang relatif tepat. Sebanyak 21 siswa (70%) masih melakukan kesalahan dalam aspek makhraj, sifat huruf, serta hukum bacaan. Kesalahan yang paling sering ditemukan antara lain: (1) ketidakmampuan membedakan pelafalan huruf “ط” dengan “ت” sehingga bunyi huruf taf (tipis) tidak dibedakan dari tha (tebal); (2) kurangnya dengung (ghunnah) selama dua harakat pada bacaan idgham bighunnah; (3) tidak konsistennya penerapan ikhfa', di mana siswa cenderung membaca secara jelas (izhâr) tanpa unsur samar dan dengung; serta (4) pengucapan qalqalah yang tidak memantul, khususnya pada huruf ق dan ب ketika berhenti (waqaf). Selain itu, pada hukum mad, beberapa siswa membaca mad thabi'i kurang dari dua harakat atau sebaliknya memanjangkannya secara berlebihan tanpa dasar kaidah.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai keterampilan psikomotorik dalam membaca Al-Qur'an. Walaupun materi tajwid telah diajarkan secara teoritis dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik bacaan. Siswa cenderung mampu menyebutkan definisi hukum bacaan, tetapi

belum dapat mengaplikasikannya secara spontan ketika membaca ayat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan keterampilan performatif dalam pembelajaran tajwid.

Secara teoritis, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada pengetahuan konseptual, tetapi juga pada latihan berulang (drill), pembiasaan fonetik, serta bimbingan langsung (talaqqi) dari guru. Ilmu tajwid pada hakikatnya merupakan perangkat sistematis yang mengatur cara pelafalan huruf sesuai makhraj dan sifatnya. Ketika kaidah tajwid dipahami dan dilatih secara konsisten, maka kesalahan fonologis dapat diminimalisasi, artikulasi menjadi lebih tepat, dan kelancaran membaca meningkat. Dengan kata lain, penguasaan ilmu tajwid berfungsi sebagai fondasi teknis sekaligus metodologis dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar.

Padahal, Allah Swt. telah memerintahkan dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:

"وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا"

“Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan (tartil).” (Qs. Al-Muzzamil ayat:4) (Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa membaca Al-Quran secara tartil bukan hanya tuntutan teknis, tetapi bagian dari perintah Allah yang wajib dilaksanakan dengan sungguh-sungguh melalui pembelajaran tajwid.

Guru mata pelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Tsanawiyah Wahilatul Huda telah berupaya menyampaikan materi tajwid sesuai silabus. Namun, pendekatan yang digunakan masih konvensional dan bersifat ceramah. Metode-metode seperti talaqqi, musyafahah, dan sorogan yang terbukti aplikatif justru jarang digunakan secara intensif dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan metode pembelajaran yang hanya menekankan teori menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa secara aktif. Mereka menjadi pasif dan tidak termotivasi untuk memperbaiki bacaan. Padahal, penelitian (Khamid, munawaroh, zamroni, prasmanita, & nasitoh, 2020) menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran tajwid di Madrasah Tsanawiyah Al-Manar pun masih

bersifat tekstual dan minim evaluasi praktik, yang berkontribusi pada lemahnya keterampilan membaca Al-Quran siswa.

Selain itu, guru juga belum sepenuhnya melakukan evaluasi formatif dan korektif dalam setiap kegiatan membaca. Kesalahan siswa dalam pelafalan dibiarkan tanpa pembetulan langsung, di karenakan guru hanya berupaya memberikan perbaikan di dalam kelas dan memberi tugas untuk menghafal di rumah. Akibatnya, dikarenakan tugas mengafal di rumah tanpa ada yang mengkoreksi terjadi kesalahan yang berulang menjadi kebiasaan, yang dalam ilmu tajwid disebut sebagai “lahn jali” dan “lahn khafi”.

Isu ini tidak hanya menjadi persoalan lokal. Di berbagai madrasah, fenomena serupa juga terjadi. Penelitian oleh. (Azam, Ramdhanif, Arifah, & Aksani, 2025) di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami hukum-hukum tajwid saat membaca, dan cenderung mengandalkan intuisi dibanding pemahaman kaidah.

Masalah tersebut diperparah dengan rendahnya motivasi siswa dalam menghidupkan budaya literasi Al-Quran. Banyak dari mereka lebih akrab dengan media sosial, video hiburan, dan game online ketimbang membuka mushaf Al-Quran. Fenomena ini merupakan cerminan dari dislokasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan remaja masa kini.

Surah Al-Isra' ayat 9 menegaskan pentingnya Al-Quran sebagai petunjuk:

"إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ"

“Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus...” (Kementerian Agama RI, 2019)

Ketidakmampuan membaca Al-Quran secara benar berarti menjauhkan diri dari petunjuk Ilahi yang merupakan pedoman hidup umat Islam. Dalam konteks sosial dan kultural, kemampuan membaca Al-Quran menjadi bagian dari identitas dan martabat seorang Muslim. Siswa madrasah sebagai generasi penerus ulama diharapkan menjadi panutan dalam masyarakat, khususnya dalam urusan ibadah dan membaca Al-Quran. Lemahnya keterampilan membaca mereka tentu menjadi keprihatinan bersama.

Penelitian (Kusumawati, Ashari, & Amrulloh, 2024) menegaskan bahwa pemahaman ilmu tajwid tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan membaca. Banyak siswa memahami teori, tetapi gagal dalam praktik, menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi kognitif dan psikomotorik dalam pembelajaran tajwid.

(Muchtar, Tambusai, & Wiguna, 2023) juga membuktikan bahwa penggunaan metode tahsin dalam pembelajaran tajwid mampu meningkatkan kualitas bacaan siswa secara signifikan. Namun, penelitian ini belum menelaah secara mendalam keterlibatan afektif siswa, motivasi, dan aspek sosiokultural yang turut membentuk respons terhadap pembelajaran.

Data dari Laporan Indeks Literasi Al-Quran Kemenag (Zayadi, 2023) Berdasarkan hasil survei nasional, hanya 44,57% responden yang mampu membaca Al-Quran dengan lancar sesuai kaidah tajwid. Artinya, lebih dari separuh masyarakat Indonesia belum memiliki keterampilan dasar dalam membaca Al-Quran secara benar. Kondisi ini menjadi indikator bahwa literasi Al-Quran belum sepenuhnya menjadi arus utama dalam pendidikan dan pembinaan keagamaan di Indonesia.

Kelemahan literasi Al-Qur'an ini menjadi tantangan besar dalam pendidikan Islam kontemporer. Sementara perhatian terhadap literasi digital dan numerasi meningkat, perhatian terhadap literasi Al-Quran justru mengalami stagnasi. Hal ini menunjukkan perlunya reposisi pendidikan tajwid sebagai bagian integral dalam pembentukan karakter religius.

Usia siswa Madrasah Tsanawiyah yang berada pada fase perkembangan remaja awal sangat strategis untuk pembentukan sikap dan kebiasaan spiritual. Pada fase ini, pengalaman belajar yang menyentuh aspek afektif dan emosional akan berpengaruh besar terhadap minat dan komitmen mereka terhadap Al-Quran di masa mendatang.

Maka dari itu, diperlukan sebuah penelitian kualitatif yang mendalam dan kontekstual mengenai praktik pembelajaran tajwid di Madrasah Tsanawiyah Wahilatul Huda. Penelitian ini akan menggali metode yang

digunakan, dinamika guru dan siswa, serta hambatan yang dihadapi dalam menginternalisasikan kemampuan membaca Al-Quran secara benar.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami pengalaman subjektif siswa dan guru, serta menelusuri konteks sosial-budaya yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan aplikatif dibandingkan sekadar analisis kuantitatif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran Al-Quran Hadis yang berbasis tajwid secara aplikatif dan kontekstual. Harapannya, siswa tidak hanya mampu membaca Al-Quran dengan benar secara teknis, tetapi juga menjadikannya sebagai sumber nilai hidup dan penguat karakter religius yang autentik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Ilmu tajwid pada mata pelajaran Al-Quran hadis di Madrasah Tsanawiyah wasilatul huda.?
2. Bagaimana kemampuan siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar.?
3. Apa saja kesulitan dan kekurangan yang dialami siswa dalam membaca Al-Quran ?
4. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan guru Al-Quran hadis dalam mengatasi kesulitan yang hadapi oleh siswa dalam membaca Al-Quran.?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam dan solusi aplikatif terhadap belum optimalnya kemampuan membaca Al-Quran siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahilatul Huda melalui kajian terhadap proses pembelajaran ilmu tajwid. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk Menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran ilmu tajwid dalam mata pelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar.
3. Untuk mengidentifikasi berbagai kesulitan yang dialami siswa dalam penguasaan bacaan Al-Quran yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
4. Untuk menganalisis upaya- upaya guru. Al-Quran Hadis dalam mengatasi kesulitan. yang di hadapi siswa dalam membaca Al-Quran.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermakna, baik dalam tataran pengembangan teori maupun penerapan praktis di lapangan pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam kajian strategi pembelajaran ilmu tajwid dalam mata pelajaran Al-Quran Hadis. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kerangka pemikiran baru mengenai efektivitas pendekatan kualitatif dalam memahami dinamika pembelajaran tajwid di Madrasah berbasis komunitas. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan literatur ilmiah dalam merumuskan konsep integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pengajaran membaca Al-Quran secara tartil sesuai kaidah ilmu tajwid.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi guru

Penelitian ini memberikan masukan strategis bagi guru Al-Quran Hadis dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran ilmu tajwid yang lebih kontekstual, komunikatif, dan berorientasi pada penguasaan keterampilan. Guru diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperbaiki pendekatan pengajaran, menyesuaikan dengan

kebutuhan siswa, dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang berbasis praktik langsung

b. Bagi pihak sekolah dan lembaga madrasah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan kebijakan dalam menyusun program peningkatan mutu pembelajaran Al-Quran. Sekolah dapat merancang intervensi yang tepat, seperti penambahan jam tahsin, pelatihan guru, hingga kolaborasi dengan lembaga tahfidz eksternal. Penelitian ini juga dapat membantu madrasah dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung budaya literasi Al-Qur'an.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan memberi dampak positif bagi siswa dalam meningkatkan kesadaran, minat, dan motivasi bagi mereka untuk belajar membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Temuan penelitian dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif berlatih membaca Al-Quran dan memahami pentingnya penerapan tajwid sebagai bagian dari ibadah dan pembentukan karakter religius.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi akademik untuk penelitian lanjutan dalam bidang pembelajaran Al-Quran Hadis, ilmu tajwid, pendidikan Islam, atau studi literasi keagamaan. Peneliti lain dapat mengembangkan aspek-aspek yang belum tersentuh dalam studi ini, seperti pendekatan berbasis teknologi, integrasi nilai-nilai lokal, atau efektivitas program ekstrakurikuler berbasis Al-Quran

E. Kerangka berpikir

Menurut Ali Samiun (2015), Di kutip oleh (widiasworo, 2018) kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir ini merupakan suatu argumentasi dalam merumuskan hipotesis. Dalam merumuskan suatu hipotesis, argumentasi kerangka berpikir menggunakan

logika deduktif dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis-premis dasarnya.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berdasarkan teori-teori dan uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, yaitu Peneliti mengamati bahwa meskipun Madrasah Tsanawiyah Wahilatul Huda telah mengintegrasikan tajwid ke dalam kurikulum Al-Quran Hadis secara formal, kemampuan membaca Al-Quran siswa belum berkembang secara optimal. Hal ini mencerminkan adanya pemisahan antara pemberian materi teori dan praktik langsung membaca sehingga meski siswa memahami aturan, mereka belum mahir menerapkannya dalam bacaan sehari-hari.

Misalnya, saat menghadapi huruf-huruf tertentu, siswa sering salah dalam melafalkan makhraj posisi keluarnya huruf dalam rongga mulut atau tidak menerapkan hukum bacaan seperti ikhfa', idgham, atau mad secara tepat. Kesalahan ini diperkuat kurangnya bimbingan di luar jam mata pelajaran, sehingga kesalahan yang seharusnya dikoreksi dapat berulang menjadi kebiasaan.

Lebih jauh, faktor motivasi spiritual siswa turut berperan. Banyak siswa hanya membaca Al-Quran ketika diperintahkan sebagai tugas atau pada momen tertentu, seperti bulan Ramadan atau menjelang ujian, bukan sebagai rutinitas harian. Di sisi lain, gaya hidup digital dan konten hiburan yang mudah diakses lewat gadget dan media sosial mengalihkan perhatian siswa, menurunkan minat mereka untuk meluangkan waktu bersama mushaf atau kegiatan tilawah.

Berdasarkan observasi ini, peneliti menyusun bahwa pendekatan pembelajaran tajwid yang efektif harus mencakup tiga dimensi terpadu:

1. Dimensi Kognitif

Siswa harus memiliki pemahaman teoretis tentang hukum tajwid kenali istilah, definisi, serta aturan penggunaannya. Pemahaman ini sebaiknya

dibangun melalui penjelasan yang jelas, analogi yang relevan, dan pengulangan materi dalam konteks yang kontekstual.

2. Dimensi Psikomotorik

Mempraktikkan bacaan secara berulang agar pengucapan huruf dan penerapan hukum tajwid menjadi alami. Latihan bisa berupa membaca secara bergilir, rekaman bacaan yang dikoreksi, atau pembimbingan langsung satu-satu. Tujuannya adalah membangun keterampilan motorik vokal yang akurat, percaya diri, dan konsisten.

3. Dimensi Afektif

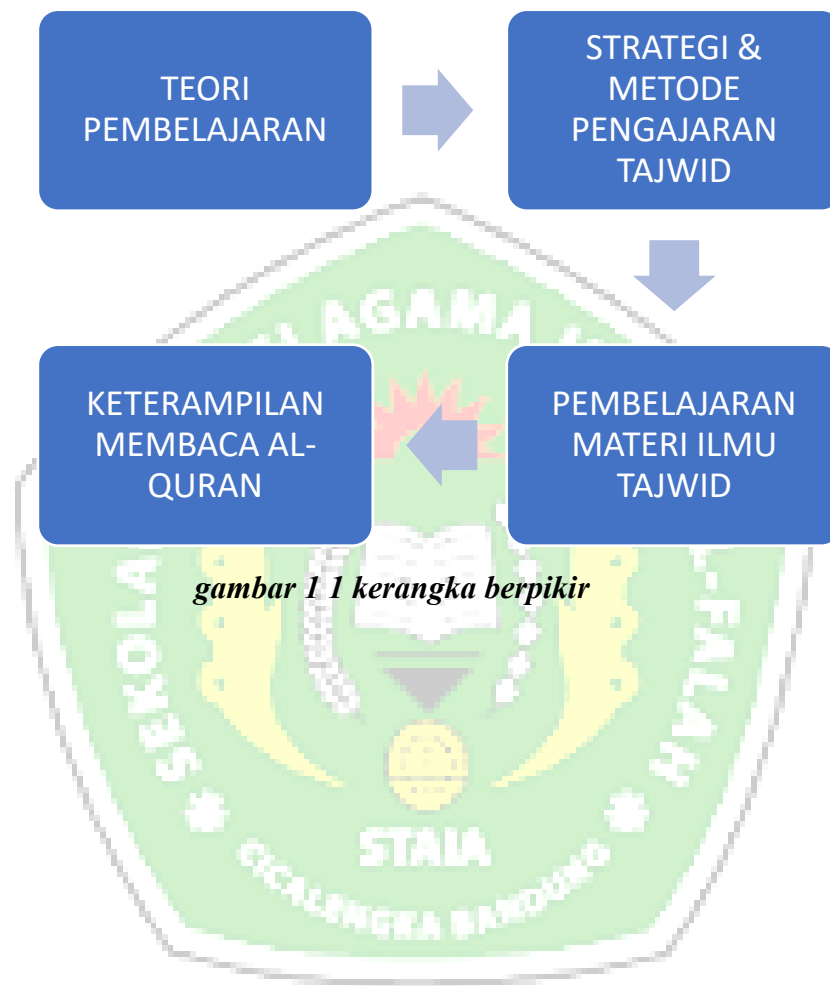
Menumbuhkan hubungan emosional dengan Al-Quran contohnya melalui penjelasan makna bacaan, kisah-kisah singkat yang menginspirasi, pujian atas kemajuan minimal, serta lingkungan yang mendukung seperti tim pembaca atau komunitas tilawah di sekolah. Aspek ini penting untuk menginternalisasi bacaan menjadi bagian dari identitas dan kebiasaan siswa.

Peneliti kemudian menyusun fokus kajiannya ke dalam beberapa variabel utama:

- a. Proses Pembelajaran Tajwid mencakup metode yang digunakan, frekuensi latihan, bentuk evaluasi, dan pendekatan korektif guru.
- b. Kemampuan Membaca Siswa teramati lewat ketepatan makhraj, penerapan hukum tajwid, kelancaran, dan kefasihan bacaan.
- c. Hambatan dalam Pembelajaran termasuk dari sisi teknis (kurangnya alat bantu, waktu praktik terbatas), motivasional (minimnya minat harian), maupun lingkungan (gangguan digital atau kurangnya dukungan orang tua).
- d. Strategi Perbaikan oleh Guru dan Madrasah seperti pelatihan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, penerapan sistem mentor-menti siswa, atau integrasi tilawah harian dalam jadwal rutin.

Secara sistematis, diharapkan bahwa jika proses pembelajaran tajwid dikembangkan secara holistik (teori, latihan, afeksi) dan hambatan-hambatan diatasi, maka kemampuan membaca Al-Quran siswa di Madrasah Tsanawiyah

Wahilatul Huda akan meningkat, baik secara teknis maupun sikap batin. Peneliti juga yakin bahwa evaluasi formatif terhadap latihan tajwid, serta pembudayaan bacaan secara emosional, mampu mendorong siswa lebih konsisten dan terlibat secara mendalam dalam proses tilawah harian.



gambar 1 1 kerangka berpikir

F. Hasil penelitian terdahulu

Berdasarkan hasil-hasil penelitian skripsi dan jurnal yang ada di temukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain: nama, judul, tujuan, metode, hasil:

tabel 1 1 penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Perbedaan
1	Rosita (2025)	<i>Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadis</i>	Penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran tajwid secara umum dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Berbeda dengan penelitian ini, fokus perbedaannya terletak pada inti permasalahan spesifik yang ditemukan langsung di lapangan, bukan hanya pada tahapan implementasi pembelajaran.
2	Ajizah (2024)	<i>Peran Guru Al-Qur'an Hadits dalam Memperbaiki Hukum Bacaan Tajwid Siswa</i>	Penelitian ini menitikberatkan pada peran guru sebagai aktor utama dalam perbaikan bacaan tajwid. Penelitian ini berbeda karena fokusnya bukan semata peran guru, melainkan permasalahan inti yang dialami siswa berdasarkan temuan lapangan.

No	Nama	Judul	Perbedaan
3	Rahayu (2023)	<i>Hubungan Penguasaan Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa</i>	Penelitian ini berfokus pada hubungan statistik antara penguasaan tajwid dan kemampuan membaca. Perbedaannya, penelitian ini tidak menelaah problem lapangan secara mendalam, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada masalah nyata yang muncul dalam praktik pembelajaran.
4	Wahyuhardinda (2022)	<i>Hubungan antara Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Keterampilan Membaca Al-Qur'an</i>	Fokus penelitian ini adalah pengaruh penguasaan tajwid terhadap keterampilan membaca dalam konteks TPQ. Berbeda dengan penelitian ini, yang lebih menekankan inti permasalahan pembelajaran tajwid yang ditemukan langsung di lapangan MTs.
5	Rahmaniyah (2021)	<i>Implementasi Pembelajaran Tajwid dalam Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V MI</i>	Penelitian ini berfokus pada implementasi metode dan media pembelajaran tajwid di MI. Perbedaannya, penelitian ini tidak secara khusus menggali permasalahan inti yang menjadi hambatan utama siswa, sebagaimana fokus penelitian ini.

No	Nama	Judul	Perbedaan
6	Khamid dkk. (2020)	<i>Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Keterampilan Membaca Al-Qur'an dalam Materi Al-Qur'an Hadis</i>	Penelitian ini menekankan model, metode, dan media pembelajaran tajwid. Penelitian ini berbeda karena fokus utamanya adalah identifikasi dan analisis masalah inti pembelajaran tajwid yang ditemukan peneliti di lapangan, bukan sekadar variasi metode.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian yang sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan di antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya baik secara jenis penelitian ataupun metode pendekatannya. Adapun penelitian ini difokuskan kepada pembelajaran ilmu Tajwid Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Cicalengka Bandung.